

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Studi Independen merupakan salah satu dari delapan program yang diusung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam kebijakan Kampus Merdeka sesuai dengan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti). Terdapat 8 Indikator Kinerja Utama (IKU) diantaranya, 1) Lulusan mendapat pekerjaan yang layak; 2) Mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus; 3) Dosen berkegiatan di luar kampus; 4) Praktik mengajar di luar kampus; 5) Hasil kerja dosen dapat digunakan masyarakat dan mendapatkan rekognisi internasional; 6) Program studi bekerja sama dengan mitra internasional; 7) Kelas yang kolaboratif dan Partisipatif; 8) Program studi berstandar internasional. Berdasarkan poin yang kedua pemerintah mendukung penuh mahasiswa seluruh Indonesia untuk mengambil kesempatan mendapatkan pengalaman kerja langsung di tempat kerja (*experiential learning*).

Terdapat 160 mitra yang terdiri dari perusahaan, organisasi, institusi pemerintahan dan *startup* yang tergabung dalam program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB). Pada kesempatan kali ini penulis tergabung di Yayasan Nara Kreatif Program AMATI Indonesia.

Program AMATI Indonesia merupakan kegiatan Studi Independen yang berbasis *Problem Solving* dengan mengangkat suatu permasalahan yang tengah dihadapi terkait *Sustainable Tourism*. AMATI Indonesia hadir untuk meningkatkan daya tarik pariwisata di wilayah yang sangat terdampak akibat pandemi COVID-19 yang sudah hampir dua tahun melanda seluruh dunia termasuk Indonesia untuk mendukung perbaikan ekonomi lokal yang berada di sekitaran lokasi. Merangkul seratus mahasiswa terpilih dari tiga ribu lebih calon peserta yang ada di Indonesia dengan menggunakan metode *Design Thinking* (DT).

Metode *Design Thinking* mengutamakan *Human Centric* yaitu mempertimbangkan segala kebijakan atau langkah dengan mengedepankan kepentingan serta kebermanfaatan bagi masyarakat sekitar dengan mengedepankan empat elemen utama tentang pedoman pariwisata berkelanjutan yang diatur dalam Kepmenpar No. 14 Tahun 2016 yaitu : Sustainable Management, Economy, Social Cultural & Environment.

Penulis mendapatkan penempatan wilayah kerja di Taman Nasional Aketajawe Lolobata yang terletak di Provinsi Maluku Utara, kegiatan studi independen ini berlangsung selama enam bulan dengan rincian tiga bulan pertama (Agustus-Oktober 2021) penulis mendapatkan pembelajaran secara daring dari para mentor ahli setiap bidangnya. Tiga bulan berikutnya (Oktober 2021-Januari 2022) penulis beserta dengan tim belajar dan meneliti serta menemukan solusi untuk permasalahan terkait Ekonomi Pariwisata yang ada di lokasi tersebut.

## **1.2 Permasalahan**

1. Bagaimana menciptakan *Ecotourism Product & Pricing Strategy* guna menarik calon wisatawan untuk berkunjung ke Taman Nasional Aketajawe Lolobata.
2. Bagaimana cara memberdayakan masyarakat lokal untuk menunjang *Eco Mindset and Strategy Development* di sekitaran Taman Nasional Aketajawe Lolobata.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mendeskripsikan implementasi Ekowisata di Taman Nasional Aketajawe Lolobata dan meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Akejawi sebagai desa wisata.

## **1.4 Kajian Teoritis**

Provinsi Maluku Utara adalah provinsi kepulauan yang termasuk dalam kawasan *wallacea*. Dimana, kawasan *wallacea* merupakan suatu kawasan yang terdiri dari Kepulauan Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara yang memiliki endemisitas keanekaragaman hayati yang tinggi, termasuk jenis avifaunanya. (Akhmad David Kurnia Putra, 2021)

Taman Nasional Aketajawe Lolobata merupakan satu-satunya Kawasan Pelestarian Alam (KPA) di Provinsi Maluku Utara yang terletak di Pulau Halmahera dengan luas 167.319,32 Ha. Kawasan ini terbagi dua Kelompok Hutan yaitu: Kelompok Hutan Aketajawe dan Kelompok Hutan Lolobata. Taman Nasional Aketajawe Lolobata berfungsi sebagai pelindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya, dan pemanfaatan secara lestari. Terletak di garis *wallacea* menyimpan keanekaragaman hayati yang tinggi dan khas serta unik, sebagai perwakilan dari keanekaragaman hayati seluruh Maluku Utara. Selain itu terdapatnya budaya Masyarakat Tobelo Dalam yang

maasih menjaga kearifan lokal serta keanekaragaman hayati yang tinggi menjadikan kawasan Taman Nasional Aketajawe Lolobata layak untuk dikunjungi. Selain wisata alam di taman nasional, terdapat pula potensi wisata lainnya di Provinsi Maluku Utara.

Ekowisata adalah suatu konsep pengembangan pariwisata minat khusus yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan yang sifatnya konservatif sehingga memberikan manfaat ekonomi secara berkelanjutan, ekowisata tidak dapat dipisahkan dari konservasi hal ini bisa dikatakan juga bahwa ekowisata adalah perjalanan wisata bertanggung jawab.

Pengembangan ekowisata di kawasan hutan dapat menjamin keutuhan dan kelestarian lingkungan, seperti di Kawasan Taman Nasional Aketajawe Lolobata yang memiliki kekayaan flora dan fauna endemik. Di Maluku Utara memiliki 311 jenis burung dengan 41 jenis endemik dengan angka tersebut menyumbangkan Kawasan Wallacea memiliki jenis burung endemik di Indonesia sehingga menjadikan jenis burung endemik di Indonesia terbanyak di dunia (Burung Indonesia, 2020).

Dengan kekayaan alam yang dimiliki oleh Taman Nasional Aketajawe ini menjadi potensi tersendiri bagi kawasan tersebut, terbukti dalam Hutchinson et al (2011), Biro perjalanan Birding Asia yang pernah melakukan kunjungan ke Halmahera untuk berwisata *bird-watching* menemukan lebih dari 50 jenis burung. Pada saat ini wisata *bird-watching* atau wisata pengamatan burung dan fotografi burung terus meningkat. Hal seperti ini harus terus dikembangkan sebagai upaya pelestarian lingkungan dengan memperkenalkan wisata alam Indonesia kepada khalayak luas serta meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

Hampir dua tahun sudah pandemi Covid-19 melanda seluruh dunia khususnya Indonesia, semua sektor kehidupan dan lapisan masyarakat menjadi dampaknya. Salah satunya pada sektor pariwisata, tercatat hanya sekitar 25% pengunjung wisata yang melakukan perjalanan wisata dari angka di tahun sebelumnya (2019) adanya pembatasan berskala besar yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia pada waktu lalu menyebabkan penurunan pendapatan negara pada sektor pariwisata sekitar Rp 20,7 Miliar (Kemenparekraf, 2021).

Pada tahun 2019 jumlah pengunjung yang didata oleh Pemerintah Balai Taman Nasional Aketajawe Lolobata tepatnya di Desa Akejawi Kecamatan Wasile Selatan Kabupaten Halmahera Timur yakni tempat penulis melakukan penelitian ada sekitar 100 wisatawan internasional yang

berkunjung ke Kawasan Taman Nasional tidak dipungkiri bahwa untuk wisata minat khusus seperti ekowisata ini wisatawan internasional lebih banyak dari pada wisatawan lokal. Ketika pemerintah memberlakukan *lockdown* sampai dengan sekarang tidak ada satupun wisatawan yang berkunjung ke kawasan Taman Nasional Aketajawe Lolobata, salah satu penyebabnya adalah banyaknya administrasi yang harus dilengkapi bagi turis yang datang dari luar negeri.

Kebijakan seperti itu mutlak wewenang dari pemerintah namun ada beberapa upaya yang dilakukan untuk menyelamatkan pariwisata Indonesia yang dilakukan oleh Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenpaekraf) yaitu Tanggap Darurat, Pemulihan dan Normalisasi. Berpedoman pada langkah yang telah diatur oleh pemerintah tim program studi independen berupaya untuk melakukan sebuah inovasi dan strategi menarik wisatawan lokal yang lebih mudah berkunjung untuk melakukan perjalanan wisata.